JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 6, Juni 2025
E-ISSN : 3047-7824

ANALISA PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERKEBUNAN
(Studi Kasus Perdagangan Minyak Kelapa Sawit Indonesia – India)

ANALYSIS OF PLANTATION PRODUCT TRADE OPPORTUNITIES AND THREATS (Case Study of Indonesia-India Palm Oil Trade)

Chamim Ihwanudin[1], Daspar[2]
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa
Email: Lejjozboy@gmail.com, daspar@pelitabangsa.ac.id

Article Info

Article history :
Received : 27-05-2025
Revised : 29-05-2025
Accepted : 31-05-2025
Pulished : 02-06-2025

Abstract

Palm oil is one of Indonesia's leading export commodities and plays a crucial role in supporting the national economy, particularly in the non-oil and gas sector. India, as the second most populous country in the world, has become a primary market for Indonesia's palm oil exports. The trade relationship between the two countries has been longstanding and mutually beneficial, especially in meeting India's growing demand for vegetable oil. This study aims to comprehensively analyze the opportunities and challenges in palm oil trade between Indonesia and India by employing a qualitative descriptive approach supported by secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) and other relevant sources. The findings reveal that Indonesia has substantial potential to enhance its palm oil exports to India, driven by high demand, competitive production costs, and regional trade support through agreements such as the ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA). However, there are considerable challenges as well, including fluctuating Indian import tariff policies, growing environmental and sustainability concerns, and increasing competition from other palm oil-producing countries such as Malaysia and Argentina. This study recommends strategies including market diversification, strengthening sustainable certification systems, advancing industrial downstreaming, and enhancing diplomatic and trade cooperation between the two nations.

Keywords: Palm oil, international trade, export

Abstrak

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang berperan besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dari sektor non-migas. India, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, menjadi pasar utama bagi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hubungan dagang kedua negara ini telah berlangsung lama dan saling menguntungkan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan India akan minyak nabati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peluang dan tantangan perdagangan minyak kelapa sawit antara Indonesia dan India dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dukungan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta berbagai sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang besar bagi Indonesia dalam meningkatkan ekspor kelapa sawit ke India, di antaranya adalah permintaan yang tinggi, biaya produksi yang kompetitif, serta dukungan kebijakan regional seperti ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA). Namun, di sisi lain, tantangan juga cukup signifikan, meliputi fluktuasi kebijakan tarif impor India, tekanan isu lingkungan hidup dan keberlanjutan, serta persaingan dari negara produsen lain seperti Malaysia dan Argentina. Penelitian ini merekomendasikan strategi yang mencakup diversifikasi pasar ekspor, penguatan sistem sertifikasi berkelanjutan, hilirisasi industri, serta peningkatan kerja sama diplomatik dan perdagangan antarnegara.

Kata Kunci: Kelapa sawit, perdagangan internasional, ekspor

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap menggunakan berbagai produk yang berasal dari kelapa sawit. Produk-produk perawatan diri dan kebersihan umumnya memiliki kandungan senyawa kimia yang diekstrak dari kelapa sawit. Beragam makanan seperti minyak goreng, margarin, es krim, hingga camilan pun mengandung komponen dari tanaman ini (Guadalupe et al., 2019). Bahkan, kini kelapa sawit juga dimanfaatkan dalam pembuatan pakaian, kosmetik, dan bahan bakar. Dua jenis kelapa sawit yang umum dibudidayakan adalah *Elaeis guineensis Jacq* dan *Elaeis oleifera*, dengan jenis *E. guineensis Jacq* paling banyak ditanam di Indonesia karena hasil panennya yang tinggi (Wong et al., 2022). Minyak ini diperoleh dari pengolahan serabut buah maupun biji sawit, dan dimanfaatkan untuk keperluan memasak, industri, serta sebagai bahan bakar seperti biodiesel (Matondang & Budiman, 2019). Karena kegunaannya yang luas dalam berbagai sektor, kelapa sawit memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia maupun global.

Komoditas minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif dalam perdagangan internasional. Beberapa faktor utama yang memengaruhi penjualan minyak kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional meliputi produksi CPO, luas area perkebunan, nilai tukar mata uang, serta harga pasar global. Harga minyak kelapa sawit di pasar dunia mengalami fluktuasi sepanjang waktu, dengan lonjakan harga yang signifikan terjadi pada tahun 2011. Kondisi ini memberikan memberi manfaat bagi neraca perdagangan serta perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Namun, penjualan ke luar negri minyak kelapa sawit Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan baik dari sisi global maupun domestik, termasuk hambatan perdagangan dari Uni Eropa serta isu-isu lingkungan (Lorensia et al., 2022).

Kerjasama perdagangan Indonesia dengan India melalui kerjasama ASEAN – India Free Trade Agreement (AIFTA) yang dibentuk pada 13 Agustus 2009 di Bangkok. Kerjasama ini berkembang dalam bentuk kerjasama perdagangan bilateral Indonesia dengan India. Dalam beberapa tahun terakhir sebelumnya, perdagangan bilateral Indonesia dengan India telah meningkat dengan tajam. Perdagangan bilateral meningkat dari US$ 2,8 miliar di tahun 2005 menjadi US$ 4,9 miliar di tahun 2007, atau meningkat 28,8 persen. Investasi India di Indonesia dibidang tekstil, automotive, kimia dan petrokimia, serta sektor jasa-jasa. Pada sisi ekspor, komoditas terbesar dari Indonesia yang masuk ke pasar India adalah Crude Palm Oil (CPO), Refinery Palm Oil (RPO) dan Crude Coconut Oil (CCO) serta batubara. Dengan pemberlakuan AIFTA, India secara bertahap menurunkan bea masuk atas CPO dan RPO masing-masing dari 80 persen dan 90 persen menjadi 37,5 persen dan 45 persen selama periode 2009-2018. Hal ini merupakan keuntungan bagi Indonesia mengingat kedua produk andalan Indonesia tersebut akan memperoleh *Actual Market* Access sampai dengan tahun 2018 (ILO, 2013).

METODOLOGI PENELITAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan bukan berasal dari sumber asli atau primer. Dalam hal ini, data sekunder mencakup informasi penjualan yang dikumpulkan dari situs Trademaps.com dan bps.go.id, serta berbagai data lain yang diambil dari

situs resmi pemerintah, artikel berita, jurnal ilmiah, dan sumber daring lainnya yang berkaitan dengan kelapa sawit, kegiatan ekspor, dan isu-isu terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber, baik berupa tulisan maupun gambar, seperti catatan perusahaan, arsip pemerintah, publikasi resmi, analisis industri dari media, serta situs web terkait.

Data mengenai hasil olahan kelapa sawit beserta turunannya diambil dari situs trademaps.com. Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibatasi pada produk dengan kode HS tertentu, yaitu HS151110 (CPO), HS151190 (minyak sawit dan produk olahan, baik yang sudah dimurnikan maupun belum, kecuali minyak mentah atau yang sudah dimodifikasi secara kimia), HS151321 (minyak inti sawit mentah), serta HS151329 (minyak inti sawit dan produk turunannya, baik yang sudah dimurnikan maupun belum, selain minyak mentah atau yang telah mengalami modifikasi kimia). Sedangkan untuk data minyak kelapa sawit Indonesia, sumbernya berasal dari data resmi yang dirilis oleh BPS. Selain itu, data statistik domestik umum misalnya area tanam dan produksi juga menggunakan data dari BPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peluang kerja sama perdagangan Indonesia-India

Selama periode 2003 hingga 2022, Indonesia mencatatkan kenaikan signifikan dalam ekspor minyak kelapa sawit. Selain itu volume penjualan minyak kelapa sawit Indonesia telah tumbuh sekitar 10,9 kali lipat, dari senilai $2,72 Miliar di 2003 menjadi $29,77 Miliar di 2022. Adapun jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke luar negeri dapat diilustrasikan pada gambar 3 di bawah ini:

Dinamika penjualan minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2003–2022

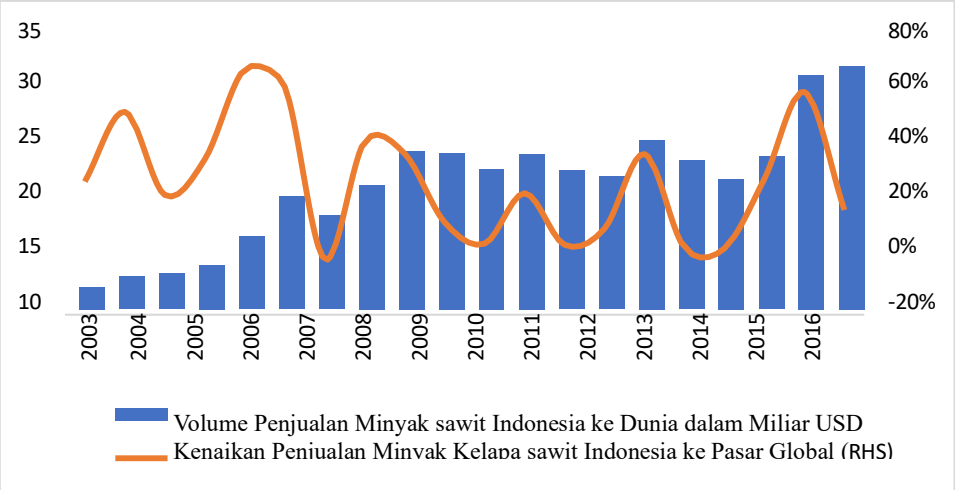

Sumber: trademaps.com

Berdasarkan gambar yang ditampilkan, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan tren peningkatan sejak tahun 2003. Namun, jika dilihat dari pertumbuhan ekspor tahunan, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Meskipun secara umum mengalami kenaikan, pada tahun-tahun tertentu ekspor sempat menurun akibat berbagai peristiwa tertentu. Selain itu, perkembangan penjualan CPO Indonesia ke pasar internasional

tidak terlepas dari pengaruh fluktuasi harga minyak kelapa sawit di pasar global. Pada periode 2018 hingga 2022, ekspor ini memasuki fase yang cukup unik karena terdampak oleh Pandemi COVID-19 yang mulai memengaruhi perekonomian dunia pada tahun 2020.

Dinamika penjualan minyak kelapa sawit Indonesia pada masa 2018 s.d 2022

Sumber: BPS, diolah (2023)

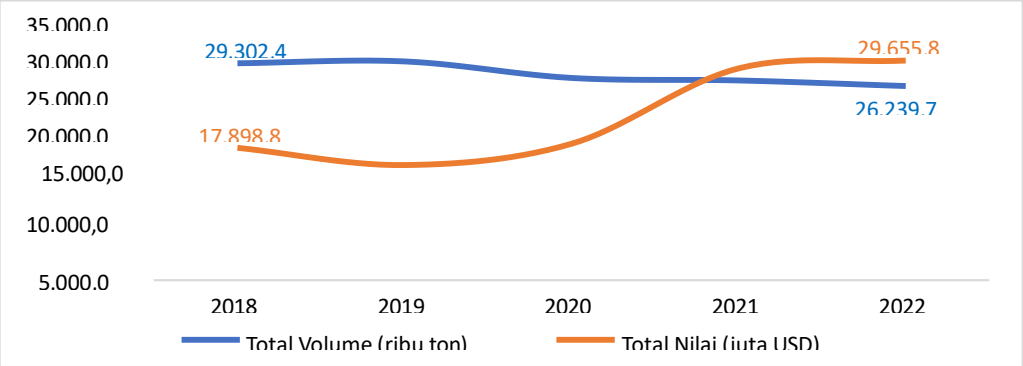

Informasi dari Badan Pusat Statistik pada gambar mengindikasikan bahwa pendapatan ekspor produk CPO mengalami tren peningkatan yang dimulai sejak tahun 2020, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2021 dan berlanjut hingga tahun 2022. Kenaikan nilai ekspor ini terutama dipicu oleh peningkatan harga minyak kelapa sawit di pasar global. Meskipun volume ekspor menurun dari 29.302 ribu ton pada tahun 2018 menjadi 26.239 ribu ton pada tahun 2022, nilai penerimaan ekspor justru meningkat dari 17.898,8 juta dolar AS pada 2018 menjadi 29.655,8 juta dolar AS pada 2022. Selanjutnya, penjualan negara Indonesia selama periode 2018–2022 dapat diidentifikasi berdasarkan negara tujuan sebagai berikut:

Negara tujuan penjualan minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2023

Negara	2018	2019	2020	2021	2022
India	3,561.5	2,252.0	2,987.3	3,337.8	5,321.1
Tiongkok	2,637.6	3,019.7	2,867.5	4,825.9	3,997.4
Pakistan	1,445.7	1,169.1	1,667.4	2,794.3	3,133.5
Amerika Serikat	756.8	658.6	784.5	1,816.8	2,222.2
Bangladesh	846.7	705.2	697.2	1,363.2	1,475.2
Mesir	577.7	581.1	657.7	1,119.2	824.5
Belanda	711.6	480.2	460.2	615.7	683.2
Spanyol	718.7	572.0	757.4	996.8	670.6
Italia	544.8	410.2	626.6	622.7	659.2
Singapura	240.1	274.7	234.4	63.6	146.0
Total 10 Negara	**12,041.2**	**10,122.8**	**11,740.2**	**17,556.0**	**19,132.9**
Lainnya	**5,857.6**	**5,451.6**	**6,703.8**	**11,050.0**	**10,522.9**
Total Nilai (juta USD)	**17,898.8**	**15,574.4**	**18,444.0**	**28,606.0**	**29,655.8**

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan tabel yang disajikan, India sebagai konsumen terbesar minyak kelapa sawit di dunia menempati posisi teratas sebagai negara tujuan utama penjualan negara Indonesia. Bahkan, pada tahun 2022, pengiriman ke sepuluh negara yang tercantum dalam tabel mencakup 64,5 persen dari total ekspor produk ini. Fakta tersebut menegaskan pentingnya menjaga hubungan dagang dengan mitra-mitra utama tersebut guna memastikan keberlanjutan ekspor kelapa sawit Indonesia. Di India sendiri, sebagian besar minyak sawit yang diimpor dimanfaatkan untuk kebutuhan kuliner, khususnya sebagai bahan baku minyak goreng. Selain itu, sebagian minyak sawit di India dimanfaatkan sebagai keperluan

non-konsumsi, seperti produksi biodiesel, kosmetik dan produk kebersihan pakaian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, India membeli minyak sawit dalam jumlah besar, menjadikannya sebagai pengimpor terbesar di dunia. Selain bergantung pada impor, India juga mengembangkan industri kelapa sawit domestiknya sendiri. India telah mencoba meningkatkan produksi dalam negeri dengan memberi insentif kepada petani untuk menanam minyak sawit. Namun, produktivitas industri sawit di India tergolong rendah (Manorahan, 2007). Hal ini karena serapan adaptasi dari petani lokal tergolong lambat dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit. Budidaya kelapa sawit juga membutuhkan pasokan air yang sangat besar setiap hari, hal ini sulit karena infrastruktur irigasi di areal pertanian sawit India yang buruk (Priyanka & Jain, 2021). Di tingkat peraturan internal, India menghadapi berbagai tantangan dalam menumbuhkan industri kelapa sawit dalam negri. Kebijakan pemerintah yang mendorong pembukaan lahan sawit secara besar-besaran di wilayah utara demi tujuan ekonomi jangka pendek, tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, menimbulkan kekhawatiran terkait dampak sosial dan lingkungan.

Di sektor bisnis, perusahaan-perusahaan sawit di India menunjukkan kurangnya komitmen terhadap isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan praktik budidaya kelapa sawit. Hal ini terlihat dari rendahnya penerapan program tanggung jawab sosial perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan, termasuk dalam penerapan sertifikasi RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil)Rendahnya komitmen tersebut disebabkan oleh lemahnya tekanan dari lembaga-lembaga terkait untuk mendukung program keberlanjutan. Ada tiga faktor utama yang menjelaskan lemahnya tekanan institusional terhadap aspek lingkungan dalam industri sawit di India. Pertama, perlindungan lingkungan belum menjadi prioritas dalam kebijakan politik nasional. Kedua, gerakan lingkungan di India masih belum bergerak secara masif. Ketiga, pasar minyak kelapa sawit di India sangat dipengaruhi oleh sensitivitas harga di kalangan konsumen (Schleifer, 2016). Walaupun India termasuk importir minyak kelapa sawit terbesar di dunia, kebijakan nasionalnya belum menerapkan standar keberlanjutan yang tegas dalam seluruh rantai nilai produk sawit. Hal ini juga disebabkan oleh kurang jelasnya batasan sertifikasi minyak sawit berkelanjutan terkait dengan penggundulan hutan dan perluasan lahan Perkebunan.

Sebelumnya, India mengandalkan sumber daya alam domestiknya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan konsumsi dalam negeri. Namun, pendekatan ini membawa konsekuensi berupa meningkatnya tekanan terhadap lingkungan di dalam negeri. Sebagai respons, India mulai berupaya meningkatkan impor minyak kelapa sawit dari Indonesia yang lebih murah melalui berbagai strateg. Pertama, dengan menyediakan bantuan untuk pembangunan pabrik penyulingan serta infrastruktur seperti jalan yang menghubungkan area hutan, pabrik, dan pelabuhan guna mendukung kegiatan ekspor. Kedua, India juga menawarkan dukungan dalam pengembangan kapasitas kelembagaan, termasuk dalam membuat pasar agrikultur dan sistem distribusi. Ketiga, India mendorong perjanjian perdagangan bebas guna menghapus berbagai hambatan perdagangan.

Keempat, India memberikan dukungan melalui fasilitas layanan pinjaman dan asuransi terhadap risiko yang disediakan oleh Bank Ekspor-Impor India. Berbagai upaya ini telah dijalankan oleh India. Beberapa perusahaan asal India bahkan telah berinvestasi di

Indonesia dengan membuat pabrik pengolahan minyak goreng (Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2019). Selain itu, India juga menjalin kerja sama dalam mempromosikan kelapa sawit berkelanjutan serta membentuk panitia bersama guna memperkuat hubungan dagang antara India dan Indonesia (BPDP, 2018). Upaya tersebut diperkuat melalui pembentukan perjanjian perdagangan bebas dengan ASEAN, yang turut mendorong peningkatan impor minyak kelapa sawit oleh India (Ratna & Kallummal, 2013).

2. Tantangan kerja sama perdagangan Indonesia-India

Pada bulan September 2024, Pemerintah India secara resmi menaikkan tarif impor terhadap berbagai produk minyak kelapa sawit, termasuk Crude Palm Oil (CPO) dan produk olahan seperti Refined, Bleached, and Deodorized Palmolein (RBD Palmolein). Kebijakan ini diambil dengan alasan untuk melindungi produsen domestik India, khususnya petani minyak nabati dan industri pengolahan dalam negeri, yang dinilai mengalami tekanan akibat tingginya volume impor dan anjloknya harga global minyak nabati.

Dengan kebijakan baru tersebut, tarif dasar impor untuk CPO dinaikkan menjadi 20%, sementara untuk RBD Palmolein melonjak menjadi 32,5%. Setelah ditambahkan pungutan lain seperti Agricultural Infrastructure and Development Cess (AIDC), total bea masuk efektif yang harus ditanggung importir menjadi sekitar 27,5% untuk CPO dan 35,75% untuk RBD Palmolein. Lonjakan ini tentu sangat berpengaruh terhadap struktur harga di tingkat konsumen India dan berimbas langsung pada daya saing produk ekspor dari negara pemasok, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, yang selama ini menjadi pemasok utama minyak kelapa sawit ke India, kenaikan tarif ini menjadi tantangan serius. Produk sawit Indonesia, terutama yang sudah diolah seperti RBD Palmolein, kini menghadapi beban biaya yang lebih tinggi saat memasuki pasar India. Akibatnya, harga jual menjadi kurang kompetitif dibandingkan produk dari negara lain, termasuk Malaysia, yang dalam beberapa kasus mendapatkan perlakuan tarif lebih rendah melalui kesepakatan bilateral tertentu.

Kemudian pemerintah India juga meluncurkan program ambisius bernama National Mission on Edible Oils – Oil Palm (NMEO-OP) sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada impor minyak nabati, khususnya minyak kelapa sawit. Dengan total nilai investasi mencapai ₹11.040 crores (setara lebih dari 1,3 miliar USD), program ini menunjukkan komitmen kuat India untuk mendorong produksi dalam negeri melalui perluasan budidaya kelapa sawit di wilayah-wilayah tropis seperti Andaman, Assam, dan Andhra Pradesh.

Melalui NMEO-OP, India menargetkan perluasan lahan sawit dari sekitar 354.000 hektare (3,54 lakh ha) pada tahun 2019–2020 menjadi 1,67 juta hektare (16,7 lakh ha) pada tahun 2029–2030. Target tersebut bukan hanya angka simbolik, tetapi mencerminkan upaya serius pemerintah India untuk membangun kapasitas produksi dalam negeri agar lebih tahan terhadap fluktuasi pasar global dan kebijakan negara eksportir, termasuk Indonesia dan Malaysia. India berharap bahwa melalui program ini, ketergantungannya pada impor minyak nabati—yang saat ini mencapai sekitar 58% dari total konsumsi—dapat dikurangi menjadi 38% pada tahun 2025–2026. Ini merupakan langkah signifikan, mengingat permintaan minyak nabati di India terus meningkat dan diperkirakan akan menyentuh 29 juta ton dalam beberapa tahun mendatang karena pertumbuhan populasi dan peningkatan konsumsi pangan.

Bagi Indonesia, yang selama ini menjadi eksportir utama minyak kelapa sawit ke India, keberhasilan program NMEO-OP dapat menjadi tantangan strategis dalam jangka menengah hingga panjang. Jika India berhasil meningkatkan produksi sawit domestiknya secara signifikan, maka kebutuhan impor dari Indonesia akan menurun, terutama untuk minyak sawit mentah (CPO) dan produk olahan.

KESIMPULAN

Kerja sama perdagangan minyak kelapa sawit antara Indonesia dan India merupakan hubungan strategis yang saling menguntungkan, mengingat India adalah salah satu pasar ekspor terbesar bagi minyak sawit Indonesia. Namun, dinamika kebijakan impor India, seperti kenaikan tarif bea masuk dan peluncuran program *National Mission on Edible Oils – Oil Palm (NMEO-OP)*, menunjukkan bahwa ketergantungan India pada impor akan terus berkurang seiring waktu. Hal ini menjadi tantangan nyata bagi Indonesia sebagai eksportir utama. Dalam menghadapi tantangan ini, Indonesia tidak hanya dituntut untuk bersikap reaktif, tetapi juga proaktif dan strategis. Perlu adanya penguatan dalam diplomasi perdagangan untuk mempertahankan posisi tawar terhadap mitra strategis seperti India. Selain itu, penting pula untuk meningkatkan daya saing produk melalui diversifikasi dan hilirisasi industri kelapa sawit, memperkuat sistem sertifikasi keberlanjutan, serta membuka pasar-pasar ekspor alternatif di Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah. Langkah-langkah tersebut tidak hanya akan menjaga stabilitas ekspor Indonesia dalam jangka pendek, tetapi juga memastikan keberlanjutan sektor kelapa sawit dalam jangka panjang. Di tengah dinamika geopolitik dan ekonomi global yang terus berubah, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, dan memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi pemain utama dalam industri minyak nabati dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Advent, R., Zulgani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. *E- Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, *9*(1), 49–58.

Affan Hanif Imanudin, Lucky Nugroho, Dian Sugiarti. (2023). Analisa Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia dan Isu Pembatasan Penggunaan Produk Minyak Kelapa Sawit oleh Uni Eropa Tahun 2023. Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, 163-161.

Dihni, V. A., & Ahdiat, A. (2022). *Indonesia Eksportir Kelapa Sawit Terbesar Dunia Tahun2020*.Databoks.Katadata.Co.Id.

Statistik, B. P. (2024). No Title. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/d5dcb42ab730df1be4339c34/statistikkelapa-sawit-indonesia-2023.html

Sukmaya, S. G. (2017). Analisis Permintaan Minyak Kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di Pasar Internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *3*(1), 1–8

Yosua Saut Marulitua Gultom. (2023). Perdagangan Minyak Sawit Indonesia ke India: Analisis Ecologically Unequal Exchange. Indonesian Perspective, Vol.8 No.2 (Juli-Desember 2023): 286-311